

## IMPLEMENTASI KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM PENGELOLAAN MADRASAH: STUDI PADA LEMBAGA PENDIDIKAN FORMAL

**Trisnaldi Mulia<sup>1</sup>**

trisnaldimulia91@gmail.com<sup>1</sup>

**Amri Syafriadi<sup>2</sup>**

amrisyafriadi90@gmail.com<sup>2</sup>

**Sartati<sup>3</sup>**

sartatidita@gmail.com<sup>3</sup>

**Rahmad Hidayat<sup>4</sup>**

rahmadhidayat@uinmybatusangkat.ac.id<sup>4</sup>

<sup>1</sup>MAN 1 Pasaman, <sup>2</sup>MIN 2 Pasaman Barat, <sup>3</sup>SDN 08 Bukit Kandung, UIN

<sup>4</sup>Mahmud Yunus Batusangkar

### ABSTRACT

*Islamic educational leadership plays a strategic role in determining the direction, quality, and character of formal Islamic educational institutions, including madrasahs. This study aims to describe and analyze the implementation of Islamic educational leadership in the management of madrasahs, with a case study at MAN 1 Pasaman. The approach used is descriptive qualitative with a case study method. Data were collected through in-depth interviews, participatory observations, and documentation studies, then analyzed using the Miles and Huberman analysis model. The results of the study indicate that the principal of MAN 1 Pasaman carries out a leadership role that is not only administrative but also transformative and spiritual. Islamic values such as amanah, syura, uswah hasanah, and taqwa are the main foundations in decision making, teacher development, curriculum management, and the development of madrasah organizational culture. The principal of the madrasah is able to combine a modern managerial approach with Islamic leadership principles, resulting in effective and spiritually meaningful governance. However, challenges such as limited resources and technological developments still require sustainable adaptive and collaborative strategies. These findings emphasize the importance of a holistic and contextual Islamic educational leadership model in responding to the challenges of managing educational institutions in the modern era. The leadership of the madrasah principal based on Islamic values can be a transformative force in forming a generation that is not only intellectually intelligent, but also morally and spiritually strong.*

**Keywords:** *Islamic Educational Leadership, Madrasah, Educational Management, Islamic Values, Madrasah Principal, MAN 1 Pasaman.*

## ABSTRAK

Kepemimpinan pendidikan Islam memegang peranan strategis dalam menentukan arah, kualitas, dan karakter lembaga pendidikan Islam formal, termasuk madrasah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi kepemimpinan pendidikan Islam dalam pengelolaan madrasah, dengan studi kasus di MAN 1 Pasaman. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala MAN 1 Pasaman menjalankan peran kepemimpinan yang tidak hanya administratif tetapi juga transformatif dan spiritual. Nilai-nilai Islam seperti *amanah*, *syura*, *uswah hasanah*, dan *taqwa* menjadi landasan utama dalam pengambilan keputusan, pembinaan guru, manajemen kurikulum, serta pengembangan budaya organisasi madrasah. Kepala madrasah mampu memadukan pendekatan manajerial modern dengan prinsip-prinsip kepemimpinan Islami, sehingga menghasilkan tata kelola yang efektif dan bermakna secara spiritual. Namun demikian, tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan perkembangan teknologi masih membutuhkan strategi adaptif dan kolaboratif yang berkelanjutan. Temuan ini menegaskan pentingnya model kepemimpinan pendidikan Islam yang holistik dan kontekstual dalam menjawab tantangan pengelolaan lembaga pendidikan di era modern. Kepemimpinan kepala madrasah yang berlandaskan nilai-nilai Islam dapat menjadi kekuatan transformatif dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual.

**Kata Kunci:** Kepemimpinan Pendidikan Islam, Madrasah, Manajemen Pendidikan, Nilai-Nilai Islam, Kepala Madrasah, MAN 1 Pasaman.

## PENDAHULUAN

Madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal dalam sistem pendidikan nasional Indonesia memiliki kedudukan strategis dalam pembentukan karakter generasi muda muslim. Tidak hanya berperan dalam penyampaian ilmu pengetahuan umum, madrasah juga

menjalankan misi luhur penginternalisasian nilai-nilai Islam dalam seluruh aspek pendidikan. Peran ganda ini menjadikan madrasah sebagai institusi yang unik sekaligus kompleks, dengan fungsi edukatif, spiritual, moral, dan sosial yang saling berkaitan. Dalam konteks ini, kepemimpinan

di madrasah, khususnya kepemimpinan kepala madrasah, menjadi kunci utama dalam menjamin efektivitas pengelolaan lembaga dan pencapaian tujuan pendidikan Islam secara menyeluruh.

Kepemimpinan dalam pendidikan Islam bukan sekadar kegiatan manajerial, melainkan merupakan bentuk aktualisasi nilai-nilai ketauhidan, amanah, integritas, dan keteladanan. Sebagaimana dijelaskan oleh Sergiovanni (1994), kepemimpinan yang efektif dalam lembaga pendidikan tidak hanya bergantung pada kemampuan teknis administrasi, tetapi pada kemampuan moral dan spiritual untuk membangun visi kolektif, membina hubungan yang harmonis, serta menciptakan budaya organisasi yang bernuansa nilai. Dalam tradisi Islam, konsep kepemimpinan memiliki dimensi teologis yang kuat, sebagaimana diisyaratkan dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 247 yang menekankan pentingnya ilmu ('ilm) dan kekuatan ('quwwah) sebagai syarat fundamental seorang pemimpin. Ayat ini menegaskan bahwa Allah memilih Thalut menjadi raja bukan karena status sosial atau kekayaan, melainkan karena keluasan ilmu dan kesiapan fisik, yang dalam konteks modern dapat dimaknai sebagai kompetensi intelektual dan kapasitas personal dalam mengemban amanah kepemimpinan.

Implementasi kepemimpinan pendidikan Islam dalam madrasah idealnya mengacu pada paradigma transformasional, sebagaimana dikemukakan oleh Bass dan Avolio (1994), di mana pemimpin berperan sebagai agen perubahan yang mampu menginspirasi, memotivasi, dan mentransformasikan nilai-nilai kelembagaan. Konsep ini bersinergi dengan prinsip-prinsip dasar kepemimpinan Islami seperti *syura* (musyawarah), *amanah*

(tanggung jawab), *'adl* (keadilan), dan *uswah hasanah* (keteladanan). Dalam pandangan Mulyasa (2018), kepala madrasah memiliki peran yang sangat multidimensional sebagai edukator, manajer, supervisor, pemimpin spiritual, inovator, dan motivator. Hal ini menuntut integrasi antara penguasaan manajemen pendidikan dengan kepekaan terhadap dinamika nilai dan budaya Islam yang berkembang dalam masyarakat.

Secara normatif, regulasi yang mengatur peran kepala madrasah, seperti Peraturan Menteri Agama (PMA) No. 58 Tahun 2017 dan Keputusan Menteri Agama (KMA) No. 184 Tahun 2019, telah menekankan bahwa kepala madrasah harus menjalankan peran manajerial, supervisi akademik, serta pengembangan kewirausahaan yang berakar pada nilai-nilai Islam. Namun, dalam praktiknya, implementasi kepemimpinan di madrasah masih menghadapi berbagai tantangan, baik yang bersifat struktural, kultural, maupun kontekstual. Kurangnya kompetensi kepemimpinan, rendahnya literasi manajerial, serta lemahnya sinergi antara tuntutan kurikulum nasional dan nilai-nilai keislaman, menjadi hambatan dalam mewujudkan kepemimpinan madrasah yang efektif dan transformatif.

Tantangan globalisasi, kemajuan teknologi digital, serta perubahan sosial masyarakat turut menuntut adanya rekonstruksi paradigma kepemimpinan madrasah yang lebih adaptif dan kontekstual. Kepemimpinan pendidikan Islam di madrasah harus mampu menjembatani antara nilai-nilai transendental Islam dengan kebutuhan zaman modern, serta mengintegrasikan wawasan keilmuan dengan keteladanan

spiritual. Dengan kata lain, kepala madrasah ideal adalah pemimpin yang tidak hanya memahami prinsip manajemen modern, tetapi juga menjadi simbol moralitas dan inspirasi keagamaan bagi seluruh warga madrasah.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam implementasi kepemimpinan pendidikan Islam dalam pengelolaan madrasah sebagai lembaga pendidikan formal di Indonesia. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana kepala madrasah menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam praktik manajerial sehari-hari, sejauh mana paradigma kepemimpinan transformatif dan Islami dijalankan, serta apa saja tantangan dan strategi yang dihadapi dalam mewujudkan madrasah sebagai pusat pengembangan ilmu dan karakter. Melalui pendekatan ini, diharapkan kajian ini dapat memberikan kontribusi teoritik maupun praktis bagi pengembangan model kepemimpinan pendidikan Islam yang relevan dengan kebutuhan dan realitas kontemporer.

## KAJIAN TEORI

### 1. Konsep Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam

Kepemimpinan dalam pendidikan Islam merupakan manifestasi dari nilai-nilai keislaman yang menjunjung tinggi tanggung jawab (*amanah*), keteladanan (*uswah hasanah*), keadilan (*'adl*), dan musyawarah (*syura*). Menurut Abuddin Nata (2010), kepemimpinan pendidikan Islam adalah kemampuan seseorang dalam mempengaruhi, membimbing, mengarahkan, dan menggerakkan sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan

pendidikan Islam yang bercirikan integrasi antara dimensi keilmuan dan spiritualitas.

Kepemimpinan dalam Islam memiliki landasan teologis yang kuat. Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 247 memberikan indikator bahwa pemimpin ideal adalah mereka yang memiliki keluasan ilmu dan kekuatan fisik, sebagai simbol kemampuan intelektual dan kesiapan personal dalam mengemban tanggung jawab kepemimpinan. Dalam konteks madrasah, ayat ini menjadi sangat relevan karena kepala madrasah dituntut tidak hanya menguasai ilmu manajerial, tetapi juga mampu menunjukkan integritas moral dan keteladanan akhlak.

### 2. Kepemimpinan Kepala Madrasah

Kepala madrasah dalam sistem pendidikan formal Islam memiliki peran strategis sebagai pemimpin pembelajaran (*instructional leader*), manajer lembaga, serta penjaga nilai-nilai Islam dalam proses pendidikan. Menurut Mulyasa (2018), kepala sekolah atau madrasah idealnya menjalankan tujuh fungsi utama: sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, pemimpin (*leader*), inovator, dan motivator. Fungsi-fungsi ini bersifat simultan dan menuntut kapabilitas multidimensi yang melampaui aspek teknis administrasi.

Regulasi nasional, seperti PMA No. 58 Tahun 2017 dan KMA No. 184 Tahun 2019, mempertegas bahwa kepala madrasah bertanggung jawab dalam menyelenggarakan fungsi manajerial, pengembangan mutu akademik, serta inovasi kelembagaan yang berakar pada nilai-nilai keislaman. Kepala madrasah dituntut untuk mampu mengelola kurikulum yang Islami namun tetap relevan dengan kebutuhan zaman, mengembangkan profesionalitas guru, serta menciptakan

budaya sekolah yang religius dan partisipatif.

### 3. Teori Kepemimpinan Transformasional

Teori kepemimpinan transformasional yang dikembangkan oleh Bass dan Avolio (1994) merupakan salah satu pendekatan modern yang paling relevan dalam konteks pendidikan Islam. Kepemimpinan transformasional adalah gaya kepemimpinan yang menginspirasi dan memotivasi bawahan untuk melampaui kepentingan pribadi demi tercapainya tujuan bersama dan perubahan organisasi ke arah yang lebih baik. Pemimpin transformasional memiliki empat karakteristik utama: *idealized influence* (keteladanan), *inspirational motivation* (motivasi visi), *intellectual stimulation* (stimulasi intelektual), dan *individualized consideration* (perhatian individual).

Dalam konteks madrasah, pendekatan ini selaras dengan prinsip-prinsip kepemimpinan dalam Islam, di mana pemimpin tidak hanya bertindak sebagai manajer administratif, tetapi juga sebagai pembina akhlak, pelopor perubahan, dan penjaga spiritualitas lembaga. Kepala madrasah sebagai pemimpin transformasional seharusnya mampu membentuk kultur organisasi yang visioner, kolaboratif, dan berorientasi pada pencapaian mutu yang berkelanjutan, sembari menanamkan nilai-nilai Islam dalam praktik kepemimpinannya.

### 4. Nilai-Nilai Islam dalam Kepemimpinan

Nilai-nilai Islam seperti *amanah* (tanggung jawab), *ikhlas* (ketulusan),

*istiqamah* (konsistensi), dan *taqwa* (ketakwaan) merupakan fondasi esensial dalam kepemimpinan pendidikan Islam. Menurut Quraish Shihab (2002), kepemimpinan yang diridhai Allah adalah kepemimpinan yang dijalankan dengan kesadaran akan tanggung jawab spiritual dan sosial. Seorang pemimpin pendidikan Islam bukan hanya dituntut untuk efektif dalam membuat keputusan, tetapi juga harus mencerminkan akhlak Rasulullah SAW dalam membina umat, yaitu dengan cara yang lemah lembut, adil, bijaksana, dan berorientasi pada kemaslahatan.

Selain itu, prinsip *syura* (musyawarah) dalam pengambilan keputusan menjadi salah satu nilai penting dalam manajemen pendidikan Islam. Pendekatan partisipatif ini diyakini dapat meningkatkan akuntabilitas, memperkuat kohesi sosial dalam lembaga, dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap visi dan misi madrasah di kalangan seluruh civitas akademika.

### 5. Pengelolaan Madrasah dalam Perspektif Islam

Pengelolaan madrasah dalam perspektif Islam tidak hanya menyentuh aspek manajerial, tetapi juga mencakup pengelolaan nilai, kultur, dan identitas keislaman lembaga. Dalam pandangan Zuhairini dkk. (2008), manajemen pendidikan Islam mencakup pengelolaan input (peserta didik, tenaga pendidik, sarana-prasarana), proses (kurikulum, pembelajaran, budaya organisasi), dan output (lulusan yang berkarakter dan kompeten), yang seluruhnya dijiwai oleh ajaran Islam.

Kepala madrasah sebagai manajer spiritual harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam visi,

kebijakan, dan praktik operasional madrasah. Dengan demikian, keberhasilan kepemimpinan dalam pengelolaan madrasah sangat bergantung pada kemampuan kepala madrasah untuk menjaga keseimbangan antara manajemen modern dan orientasi nilai-nilai Islam yang autentik

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam implementasi kepemimpinan pendidikan Islam dalam pengelolaan madrasah pada konteks nyata. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena kepemimpinan secara kontekstual dan holistik, serta memahami proses, makna, dan dinamika yang berlangsung di lapangan. Lokasi penelitian ini adalah Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Pasaman, yang dipilih secara purposif berdasarkan pertimbangan bahwa madrasah ini telah menunjukkan praktik kepemimpinan yang menonjol, baik dalam aspek manajerial maupun dalam penanaman nilai-nilai Islam dalam kehidupan madrasah sehari-hari.

Subjek penelitian terdiri dari kepala madrasah sebagai informan utama, didukung oleh wakil kepala madrasah, guru-guru, komite madrasah, serta perwakilan peserta didik dan orang tua. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu: wawancara mendalam, yang dilakukan untuk menggali persepsi dan pengalaman para informan tentang gaya kepemimpinan yang diterapkan di madrasah; observasi partisipatif, yang dilakukan untuk melihat langsung interaksi kepemimpinan dan dinamika organisasi di

lingkungan madrasah; serta studi dokumentasi, dengan menelaah dokumen-dokumen seperti visi-misi madrasah, rencana kerja tahunan, laporan kegiatan, dan kebijakan internal yang berkaitan dengan pengelolaan madrasah dan pembinaan keislaman.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan model analisis Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi dan tematik untuk memudahkan pemahaman hubungan antar komponen. Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif dengan merujuk pada pola-pola yang muncul dari temuan lapangan. Untuk menjaga validitas dan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan data dari berbagai informan dan teknik pengumpulan data yang berbeda. Selain itu, dilakukan pula member checking, yakni proses konfirmasi ulang hasil temuan kepada informan kunci guna memastikan keakuratan dan kebenaran interpretasi peneliti.

Dengan pendekatan dan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang otentik dan mendalam tentang bagaimana kepemimpinan pendidikan Islam diimplementasikan dalam pengelolaan MAN 1 Pasaman, serta bagaimana kepala madrasah berperan sebagai agen transformasi nilai, budaya, dan mutu pendidikan Islam secara berkelanjutan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Implementasi Kepemimpinan Pendidikan Islam di MAN 1 Pasaman

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala MAN 1 Pasaman telah mengimplementasikan kepemimpinan pendidikan Islam secara menyeluruh dalam pengelolaan madrasah. Kepala madrasah tidak hanya berperan sebagai manajer administratif, tetapi juga sebagai teladan spiritual dan pemimpin moral yang secara konsisten menanamkan nilai-nilai keislaman dalam berbagai aspek kehidupan madrasah. Hal ini tercermin dalam visi dan misi madrasah yang berorientasi pada pengembangan karakter religius, keilmuan, dan akhlak mulia, serta dalam kebijakan-kebijakan internal yang menekankan pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam.

Kepala madrasah memulai implementasi kepemimpinan dengan membangun visi bersama melalui musyawarah dengan guru, tenaga kependidikan, komite madrasah, dan stakeholder lainnya. Proses ini mencerminkan penerapan prinsip *syura* dalam pengambilan keputusan, yang merupakan bagian dari nilai-nilai kepemimpinan Islam. Seluruh kebijakan madrasah disusun tidak hanya berdasarkan regulasi formal dari Kementerian Agama, tetapi juga mempertimbangkan kearifan lokal dan nilai-nilai Islami yang hidup dalam masyarakat sekitar. Misalnya, setiap program unggulan madrasah—seperti pembiasaan shalat Dhuha, tadarus Al-Qur'an pagi hari, dan pesantren Ramadhan—disusun dengan mempertimbangkan nilai-nilai transformatif

yang ingin ditanamkan dalam jiwa peserta didik.

### 2. Peran Kepala Madrasah sebagai Transformational Leader

Dalam praktiknya, kepala MAN 1 Pasaman menunjukkan gaya kepemimpinan transformasional sebagaimana digambarkan oleh Bass dan Avolio (1994). Pertama, dalam aspek *idealized influence*, kepala madrasah menjadi panutan bagi seluruh civitas akademika dalam hal disiplin, komitmen, dan integritas moral. Guru dan siswa memandang kepala madrasah sebagai sosok yang tidak hanya cakap secara administratif, tetapi juga religius, bersahaja, dan berwibawa. Hal ini memperkuat kredibilitas kepemimpinan dan menciptakan iklim organisasi yang kondusif.

Kedua, dalam hal *inspirational motivation*, kepala madrasah mampu membangkitkan semangat dan motivasi kolektif warga madrasah untuk mencapai visi dan misi bersama. Melalui pendekatan personal dan pembinaan rutin, kepala madrasah menanamkan nilai-nilai optimisme, tanggung jawab, serta semangat berprestasi. Ketiga, dalam *intellectual stimulation*, kepala madrasah memberikan ruang bagi guru dan staf untuk mengembangkan inovasi pembelajaran berbasis teknologi dan pendekatan integratif antara ilmu agama dan umum. Kepala madrasah juga aktif mendorong peningkatan kompetensi melalui pelatihan, workshop, dan kegiatan MGMP internal.

Keempat, dari aspek *individualized consideration*, kepala madrasah memperhatikan kebutuhan dan potensi individu guru maupun siswa. Pendekatan humanis ini diwujudkan dalam program pembinaan personal, layanan konsultasi

keagamaan, serta penghargaan bagi siswa dan guru berprestasi. Pola ini tidak hanya mendorong partisipasi aktif, tetapi juga menciptakan ikatan emosional dan spiritual antara pemimpin dan warga madrasah.

### 3. Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Manajemen Madrasah

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pengelolaan madrasah di MAN 1 Pasaman dijiwai oleh nilai-nilai keislaman yang kuat. Hal ini tidak hanya terlihat dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran, tetapi juga dalam budaya organisasi sehari-hari. Disiplin, kejujuran, tanggung jawab, dan ukhuwah Islamiyah menjadi prinsip utama yang ditanamkan dalam relasi antar warga madrasah. Kepala madrasah juga menekankan pentingnya *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) sebagai dasar pembentukan karakter peserta didik, yang diwujudkan melalui kegiatan-kegiatan spiritual seperti pembinaan keagamaan, pelatihan kepemimpinan islami, dan pembiasaan ibadah harian.

Dalam dimensi manajerial, kepala madrasah mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pengelolaan kurikulum, sumber daya manusia, dan pengambilan keputusan. Pengelolaan program kerja dilakukan dengan prinsip efisiensi dan keberkahan (*barakah*), bukan semata-mata orientasi pada output kuantitatif. Kepala madrasah juga mengedepankan prinsip *amanah* dalam pengelolaan anggaran dan transparansi, serta menjadikan kegiatan musyawarah sebagai bagian rutin dalam perencanaan dan evaluasi program madrasah.

### 4. Tantangan dan Strategi Kepemimpinan

Meski implementasi kepemimpinan Islam telah berjalan dengan baik, MAN 1 Pasaman juga menghadapi beberapa tantangan. Tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan sarana-prasarana, dinamika regulasi pendidikan nasional, serta pengaruh budaya digital yang terus berkembang di kalangan siswa. Selain itu, masih terdapat kesenjangan kompetensi di antara sebagian guru dalam mengintegrasikan pendekatan pembelajaran Islami secara menyeluruh.

Untuk mengatasi hal tersebut, kepala madrasah menerapkan sejumlah strategi, antara lain memperkuat kolaborasi dengan pihak luar seperti Kantor Kementerian Agama, alumni, dan masyarakat; mengintensifkan pelatihan guru dalam literasi teknologi dan pendidikan karakter; serta memperkuat sistem supervisi akademik berbasis pendekatan Islami. Strategi ini mencerminkan prinsip adaptif dalam kepemimpinan Islam, yang tidak kaku terhadap perubahan, tetapi tetap menjaga fondasi nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MAN 1 Pasaman, dapat disimpulkan bahwa implementasi kepemimpinan pendidikan Islam dalam pengelolaan madrasah telah dijalankan secara integratif dan transformatif. Kepala madrasah tidak hanya menjalankan fungsi manajerial dan administratif, tetapi juga memainkan peran sentral sebagai teladan moral, pembina spiritual, dan agen perubahan budaya lembaga. Model kepemimpinan yang diterapkan menunjukkan karakteristik kepemimpinan

transformasional yang dipadukan secara harmonis dengan prinsip-prinsip kepemimpinan Islami seperti *amanah*, *uswah hasanah*, *syura*, dan *taqwa*.

Nilai-nilai keislaman secara konsisten diintegrasikan dalam seluruh dimensi pengelolaan madrasah, mulai dari perumusan visi-misi, pengembangan kurikulum, pembinaan tenaga pendidik, hingga pembentukan karakter peserta didik. Kepala madrasah berhasil menciptakan iklim organisasi yang religius, kolaboratif, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan yang berkelanjutan. Selain itu, pendekatan partisipatif dan humanis yang diterapkan dalam kepemimpinan memberikan ruang bagi tumbuhnya inovasi dan keterlibatan aktif seluruh warga madrasah.

Meski demikian, tantangan seperti keterbatasan sarana, ketimpangan kompetensi SDM, serta dinamika globalisasi tetap menjadi perhatian serius. Untuk itu, kepemimpinan pendidikan Islam harus terus diperkuat melalui peningkatan kapasitas manajerial dan spiritual kepala madrasah, pengembangan profesional guru, serta kolaborasi dengan berbagai pihak secara sinergis.

Dengan demikian, praktik kepemimpinan pendidikan Islam di madrasah, sebagaimana ditunjukkan di MAN 1 Pasaman, memberikan bukti bahwa perpaduan antara nilai-nilai Islam dan pendekatan kepemimpinan modern dapat membentuk model pengelolaan lembaga pendidikan yang efektif, humanis, dan berkarakter. Model ini dapat dijadikan sebagai inspirasi bagi madrasah lain dalam mewujudkan lembaga pendidikan Islam yang unggul dan adaptif di tengah arus perubahan zaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bass, B. M., & Avolio, B. J. (1994). *Improving Organizational Effectiveness through Transformational Leadership*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Departemen Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2017). *Peraturan Menteri Agama (PMA) No. 58 Tahun 2017 tentang Kepala Madrasah*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Keputusan Menteri Agama (KMA) No. 184 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Mulyasa, E. (2018). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Quraish Shihab, M. (2005). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. 1–15). Jakarta: Lentera Hati.
- Yin, R. K. (2014). *Case Study Research: Design and Methods* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Al-Maraghi, A. M. (2001). *Tafsir Al-Maraghi* (Juz 2). Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-Arabi.

[https://www.silabus.web.id/supervisi/  
?utm](https://www.silabus.web.id/supervisi/?utm).